



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 14987-14996

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Pengaruh Pembiayaan Produktif dan Pembiayaan Konsumtif terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia

Muhammad Zhary Arrayyan, Ajeng Kartika Galuh

Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

zharyarrayyan688@gmail.com, ajengkartika@ub.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif terhadap risiko pembiayaan yang diukur dengan Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data panel dari 11 BUS periode 2021Q1 hingga 2024Q4 yang diperoleh dari laporan keuangan masing-masing BUS. Analisis regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM) digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga memasukkan kapitalisasi bank (CAP) dan ukuran bank (SIZE) sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pembiayaan produktif maupun pembiayaan konsumtif berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan risiko pembiayaan. Namun, kontribusi pembiayaan produktif terhadap peningkatan risiko pembiayaan lebih besar dibandingkan pembiayaan konsumtif, yang menunjukkan adanya masalah keagenan serius seperti asimetri informasi dan adverse selection dalam skema bagi hasil. Sementara itu, variabel kontrol CAP dan SIZE terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan. Menunjukkan bahwa bank dengan permodalan dan skala aset yang lebih besar mampu menekan risiko pembiayaan secara lebih efektif. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan manajemen risiko pada kedua pembiayaan, terutama pembiayaan produktif. Bank perlu lebih selektif dalam memberikan pembiayaan produktif untuk mencegah gagal bayar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi manajemen bank syariah dalam mengatur portofolio pembiayaan serta memperkuat tata kelola risiko berbasis keagenan.

Kata kunci: Risiko Pembiayaan, Pembiayaan Produktif, Pembiayaan Konsumtif, Bank Umum Syariah

1. Latar Belakang

Keuangan syariah global telah mengalami perkembangan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data dari London Stock Exchange Group (LSEG), industri keuangan islam global telah meningkatkan asetnya sebesar 11% menjadi USD 4,5 triliun pada tahun 2022 dan bahkan diperkirakan mencapai USD 6,7 triliun pada tahun 2027. Perbankan syariah yang merupakan subsektor industri keuangan syariah juga menunjukkan tren serupa, di mana data LSEG menunjukkan bahwa aset bank syariah global mencapai USD 3,24 triliun pada 2022 dan diproyeksikan mencapai 4,61 triliun pada 2027 [1]. Di Indonesia, data juga menunjukkan tren positif Bank Umum Syariah (BUS), di mana total aset rata-rata mencapai Rp609,91 triliun pada akhir tahun 2024, meningkat dibanding tahun-tahun sebelumnya [2].

Sebagai lembaga intermediasi, Bank Umum Syariah (BUS) beroperasi dengan menyalurkan kembali Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun ke dalam bentuk pembiayaan [3]. Sebagai entitas bisnis, penyaluran pembiayaan oleh bank syariah bertujuan untuk menghasilkan profitabilitas yang optimal untuk pertumbuhan dan keberlangsungan perusahaan [4].

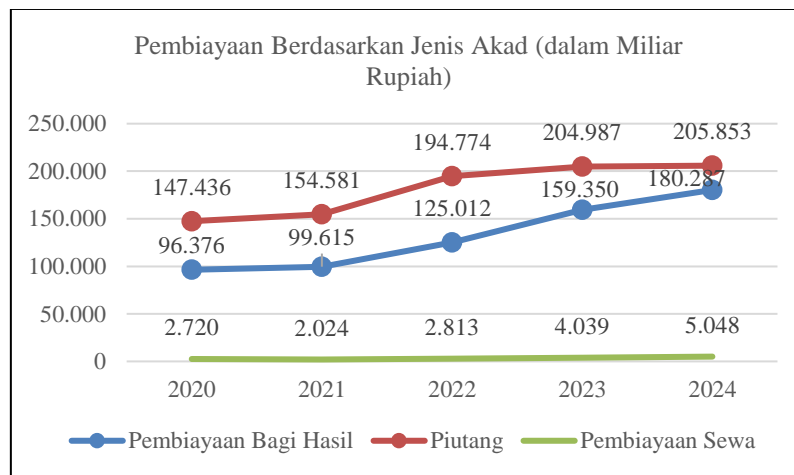
Pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni pembiayaan primer dan pembiayaan sekunder [5]. Pembiayaan primer merupakan pembiayaan produktif berbasis *Profit and Loss Sharing* (PLS) melalui kontrak *mudharabah* dan *musyarakah* [5], [6], [7]. Pada pembiayaan ini, tidak satupun kontrak dapat menjamin bank syariah mendapatkan keuntungan yang pasti [6]. Sedangkan, pembiayaan sekunder merupakan pembiayaan yang bersifat konsumtif dan menggunakan *margin* dalam menghasilkan keuntungannya [5], [8]. Pembiayaan ini menggunakan kontrak seperti *murabahah*, *salam*, dan *istishna* [5], [7], [8].

Dalam operasionalnya, setiap penyaluran pembiayaan oleh BUS terdapat potensi risiko yang berdampak pada kondisi kesehatan bank, salah satunya adalah risiko pembiayaan [9]. Risiko pembiayaan dalam sektor perbankan

Analisis Pengaruh Pembiayaan Produktif dan Pembiayaan Konsumtif terhadap Risiko Pembiayaan Bank Umum Syariah di Indonesia

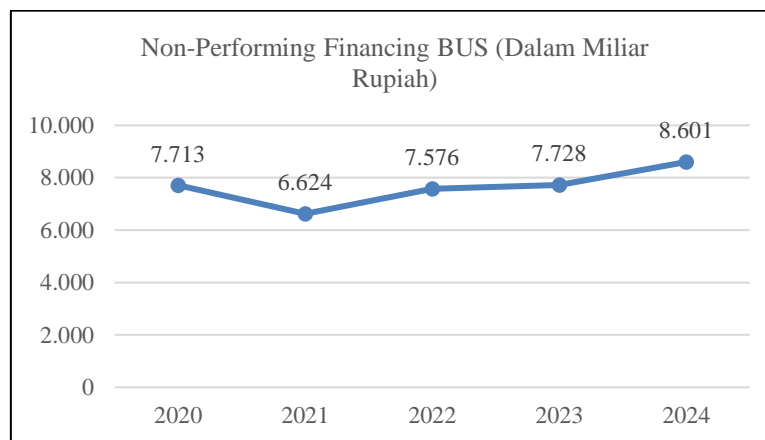
Indonesia, termasuk perbankan syariah, menjadi ancaman serius terhadap operasional internal dan menjadikannya risiko paling kritis yang terkait dengan fungsi intermediasi pada bank [10]. Pada bank syariah, rasio yang berkaitan dengan risiko ini disebut sebagai Non-Performing Financing (NPF) yang juga serupa dengan Non-Performing Loan pada bank konvensional [9]. Peningkatan Non-Performing Financing pada bank syariah akan berimplikasi terhadap menurunnya profitabilitas [11].

Beberapa penelitian beranggapan bahwa pembiayaan produktif yang dalam praktiknya menggunakan skema bagi hasil lebih berisiko dibandingkan pembiayaan konsumtif yang sifatnya *fixed return* [5]. Pembiayaan produktif dianggap lebih berisiko karena pelaku usaha sangat bergantung terhadap kondisi ekonomi dan kemampuan bisnis untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, pembiayaan produktif dapat mengarah kepada masalah keagenan (*agency problem*) yang terjadi antara *principal* dan *agent*, terutama ketika kepentingan kedua pihak tidak selalu selaras, termasuk mengakibatkan masalah informasi asimetri dan *adverse selection* [5], [12]. Sementara itu, penelitian lainnya mengungkapkan bahwa pembiayaan bagi hasil dapat mengurangi risiko pembiayaan pada bank syariah [13].



Gambar 1. Grafik Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad BUS 2020-2024
Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK (2025)

Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa secara agregat pembiayaan lebih banyak disalurkan melalui kontrak yang bersifat piutang, termasuk pembiayaan konsumtif seperti *murabahah* dan *istishna*. Sementara pembiayaan bagi hasil berada di urutan kedua dan diikuti pembiayaan sewa (*ijarah*) yang berada di urutan ketiga. Meskipun demikian, secara proporsi juga terdapat sebagian BUS yang lebih banyak menyalurkan pembiayaannya dalam bentuk pembiayaan produktif atau bagi hasil. Meskipun secara nominal penyaluran pembiayaan produktif di bawah pembiayaan konsumtif, namun dalam beberapa tahun terakhir memiliki tren pertumbuhan yang signifikan hingga mencapai 180,28 triliun pada tahun 2024. Sementara, pembiayaan konsumtif cenderung stabil dalam dua tahun terakhir.



Gambar 2. Non-Performing Financing BUS dalam Nominal 2020-2024
Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK (2025)

Sementara itu, data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga menunjukkan tren kenaikan jumlah pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing*) secara nominal. Tren kenaikan jumlah pembiayaan bermasalah ini meningkat secara signifikan dalam tiga tahun terakhir hingga mencapai Rp8,6 triliun pada tahun 2024. Kenaikan ini dikaitkan dengan kenaikan jumlah pembiayaan produktif dalam beberapa tahun terakhir. Hal tersebut semakin relevan mengingat beberapa penelitian terdahulu mengungkap bahwa pembiayaan produktif lebih berisiko dibandingkan pembiayaan konsumtif.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat terdapat perbedaan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian mengungkap bahwa pembiayaan produktif atau pembiayaan bagi hasil memiliki risiko yang lebih besar [6], [11], [14], [15]. Karakteristik kontrak pada pembiayaan produktif membuat biaya pengawasan lebih tinggi karena potensi informasi asimetri yang tinggi antara nasabah dengan bank [14]. Sementara penelitian Farihana & Rahman [13] justru mengungkap bahwa pembiayaan bagi hasil dapat mengurangi risiko pembiayaan. Beberapa penelitian juga mengungkap bahwa pembiayaan konsumtif dianggap lebih aman dan mengurangi risiko pembiayaan [8], [11]. Sementara penelitian lainnya mengungkap bahwa pembiayaan konsumtif juga berkontribusi positif terhadap peningkatan risiko pembiayaan [9], [16].

Hasil penelitian terdahulu yang inkonsisten membuat perlunya penelitian lanjutan terkait pengaruh pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif terhadap risiko pembiayaan. Penelitian Wahid et al. [5] telah meneliti pengaruh pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif terhadap profitabilitas BUS, tetapi tidak melihat pengaruhnya terhadap risiko pembiayaan. Beberapa penelitian terdahulu juga hanya fokus pada masing-masing kontrak dan salah satu skema pembiayaan [9], [10], [13], [14], [15], [17]. Beberapa penelitian terdahulu juga meneliti dengan menggunakan beberapa negara sebagai objeknya [6], [13], [14], [17]. Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum secara spesifik mempertimbangkan variabel pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif.

Penelitian ini dirancang untuk mengisi celah penelitian terdahulu dan bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif terhadap risiko pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus menjadi acuan manajemen bank syariah dalam perumusan strategi pengelolaan pembiayaan syariah yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, juga digunakan variabel kontrol berupa tingkat kapitalisasi bank dan ukuran bank yang dilihat berdasarkan total aset. Beberapa penelitian terdahulu mengungkap bahwa tingkat kapitalisasi bank berpengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan bank syariah. Bank dengan kapitalisasi rendah cenderung memiliki pembiayaan macet yang tinggi [17], [18]. Demikian juga dengan ukuran bank, di mana beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap bahwa bahwa ukuran bank memiliki pengaruh negatif terhadap risiko pembiayaan. Bank yang memiliki aset lebih besar dianggap dapat mengurangi tingkat risiko karena cenderung memiliki proses manajemen risiko dan diversifikasi pembiayaan yang lebih baik, sehingga dapat menurunkan risiko pada bank [9], [13], [15], [17], [18].

H1: Pembiayaan Produktif berpengaruh positif terhadap Non-Performing Financing BUS di Indonesia

H2: Pembiayaan Konsumtif berpengaruh positif terhadap Non-Performing Financing BUS di Indonesia

H3: Kapitalisasi Bank berpengaruh negatif terhadap Non-Performing Financing BUS di Indonesia

H4: Ukuran Bank berpengaruh negatif terhadap Non-Performing Financing BUS di Indonesia

2. Metode Penelitian

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menggunakan data numerik dalam seluruh rangkaian prosesnya, mulai dari tahap pengumpulan data hingga penyajian hasil [19]. Tujuan utama penelitian adalah menganalisis pengaruh dari pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif terhadap Non-Performing Financing Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan menggunakan kapitalisasi bank (CAP) dan Ukuran Bank (SIZE) sebagai variabel kontrol.

2.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang termasuk dalam daftar Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2021-2024 sebanyak 14 BUS [2]. Sementara itu, teknik penentuan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian [19]. Kriteria pemilihan sampel yang digunakan meliputi hal-hal berikut:

1. BUS yang masuk dalam daftar OJK pada periode 2021-2024.
2. BUS yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap pada 2021Q1 hingga 2024Q4.
3. BUS yang menyalurkan pembiayaan produktif (*Profit and Loss Sharing*) dan pembiayaan konsumtif serta mempublikasikannya dalam laporan keuangan.

Tabel 1. Daftar Sampel Penelitian

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk.
PT Bank Syariah Indonesia Tbk.
PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
PT Bank NTB Syariah
PT Bank Mega Syariah
PT Bank BCA Syariah
PT Bank Jabar Banten Syariah
PT Bank Syariah Bukopin
PT Bank Aceh Syariah
PT Bank Victoria Syariah
PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

Sumber: Penulis (2025)

2.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Sumber
Non-Performing Financing (Y)	Risiko yang terkait dengan pembiayaan yang dilakukan bank syariah [9].	$\frac{\text{Pembiayaan tidak Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}}$	Laporan Keuangan Bank
Pembiayaan Produktif (X ₁)	Pembiayaan berbasis bagi hasil di mana bank syariah bertindak sebagai mitra bisnis nasabah [5].	$\frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Aset}}$	Laporan Keuangan Bank
Pembiayaan Konsumtif (X ₂)	Pembiayaan yang berbasis <i>profit margin</i> dan umumnya menggunakan skema jual beli [5].	$\frac{\text{Murabahah}}{\text{Total Aset}}$	Laporan Keuangan Bank
Capitalization Bank (CAP) (X ₃)	Kapitalisasi bank yang diukur berdasarkan total ekuitas terhadap total aset yang dimiliki bank [17].	$\frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Aset}}$	Laporan Keuangan Bank
Ukuran Bank (SIZE) (X ₄)	Ukuran suatu bank yang diukur berdasarkan total aset yang dimiliki [17]	$\ln(\text{Total Aset})$	Laporan Keuangan Bank

Sumber: Penulis (2025)

2.4. Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui dokumentasi, di mana data diperoleh dari laporan keuangan masing-masing Bank Umum Syariah (BUS) bersumber dari situs resmi seluruh BUS yang merupakan sampel penelitian. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk panel data yang bersifat kuartal dengan rentang tahun 2021Q1-2024Q4 dengan 11 BUS sebagai sampel penelitian. Pemilihan rentang waktu dimulai pada tahun 2021 karena mempertimbangkan pasca-merger Bank Syariah Indonesia (BSI), di mana BSI merupakan BUS dengan aset terbesar.

2.5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel, yakni regresi yang menggabungkan data *cross section* dengan data *time series*. Adapun untuk alat yang digunakan dalam pengolahan data adalah Eviews 13.

Dengan memasukkan seluruh variabel dalam penelitian ke dalam persamaan, maka model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$NPF_{it} = \beta_0 + \beta_1 PROD_{it} + \beta_2 KONS_{it} + \sum \gamma_n CONTROL_{it} + \varepsilon_{it}$$

NPF adalah Non-Performing Financing yang merupakan variabel dependen dalam model. Konstanta dari persamaan ini dinyatakan dengan β_0 . Variabel independen utama terdiri dari pembiayaan produktif (PROD) dan pembiayaan konsumtif (KONS), dengan koefisien masing-masing adalah β_1 dan β_2 . Selain itu terdapat sejumlah variabel kontrol yang dilambangkan dengan CONTROL, yang keseluruhan koefisiennya dinyatakan sebagai $\sum \gamma_n$. ε merupakan error. Subskrip i menunjukkan perusahaan atau entitas yang diamati, sedangkan subskrip t menunjukkan periode waktu observasi.

2.6. Langkah Pengujian

1. Uji Pemilihan Model

Basuki [20] menguraikan prosedur pemilihan model dalam analisis data panel dalam tiga tahap uji. Pertama, Uji Chow diterapkan untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Model FEM dipilih jika probabilitas uji signifikan ($p < 0,05$). Jika tidak signifikan, CEM dinilai lebih tepat. Kedua, jika FEM terpilih, pengujian dilanjutkan dengan Uji Hausman untuk membandingkannya dengan *Random Effect Model* (REM). FEM akan dipertahankan jika hasil signifikan ($p < 0,05$). Ketiga, jika Hausman tidak signifikan, maka REM dipilih dan dilanjutkan dengan Uji Lagrange Multiplier yang membandingkan REM dengan CEM. REM menjadi pilihan jika Prob. Breusch-Pagan signifikan ($p < 0,05$). Jika tidak signifikan, maka CEM yang akan digunakan.

2. Uji Hipotesis

Setelah model terbaik ditentukan, maka dilakukan pengujian hipotesis untuk melihat pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Jika nilai probabilitas di bawah 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel terikat. Lebih lanjut, pada tahap ini akan dilihat nilai probabilitas F-statistik yang berfungsi untuk menguji pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat [21]. Koefisien determinasi (R-Squared) juga dianalisis untuk mengetahui seberapa besar keragaman variabel terikat mampu diterangkan oleh variabel bebas dalam model [21].

3. Uji Asumsi Klasik

Menurut Basuki [20], asumsi klasik yang diuji dalam regresi data panel mencakup multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Deteksi multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan melalui matriks korelasi antar variabel bebas dan nilai *Variance Inflation Factors* (VIF). Apabila nilai korelasi $>0,8$, maka terjadi masalah multikolinearitas serius [21]. Sementara pada nilai VIF, dikatakan terjadi multikolinearitas serius apabila nilai >10 [21]. Pengujian heteroskedastisitas dapat menggunakan Uji Geljser. Apabila terdapat variabel yang memiliki Prob. $<0,05$, maka terjadi gejala heteroskedastisitas [20].

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil Analisis

Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian. Pada tabel ini disajikan beberapa informasi seperti jumlah observasi, nilai rata-rata, nilai minimum dan maksimum setiap variabel, dan standar deviasi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Min	Max	Std.dev
NPF	176	2.693125	0.000000	10.92000	1.948130
PROD	176	0.338994	0.000100	0.740600	0.196308
KONS	176	0.229203	0.003200	0.577000	0.171422
CAP	176	0.175909	0.070000	0.500000	0.103533
SIZE	176	16.71461	14.11809	19.82828	1.196972

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil statistik deskriptif dalam tabel 3 memperlihatkan bahwa ukuran risiko pembiayaan, yang diprosikan dengan Non-Performing Financing (NPF), berada pada rata-rata 2,69 persen. Nilai ini menunjukkan bahwa selama masa observasi pada penelitian ini, tingkat risiko pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) dikategorikan sehat karena secara rata-rata masih di bawah 5% [9].

Pembiayaan produktif secara rata-rata memiliki nilai 0,33. Sementara pembiayaan konsumtif secara rata-rata memiliki nilai 0,22. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar BUS menyalurkan pembiayaan produktif.

Tabel 4. Pemilihan Model Terbaik

Chow Test	0.0000
Hausman Test	0.0045

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil dari Uji Chow menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000 ($<0,05$), sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil demikian juga terlihat pada Uji Hausman, di mana nilai probabilitas sebesar 0,0045 ($<0,05$). Sehingga, model terbaik yang terpilih untuk penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 5. Matriks Korelasi

	PROD	KONS	CAP	SIZE
PROD	1.000000			
KONS	-0.771739	1.000000		
CAP	-0.279173	0.144719	1.000000	
SIZE	-0.301790	0.391074	-0.387374	1.000000
VIF	1.149130	1.399582	1.006765	1.237074

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tabel 4 merupakan matriks korelasi yang menyajikan nilai korelasi antar variabel bebas serta nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) setiap variabel bebas. Pada nilai korelasi setiap variabel bebas, hasil menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bebas berada pada tingkat yang relatif moderat dan tidak terjadi multikolinearitas serius. Hal ini terkonfirmasi dari nilai koefisien korelasi yang berada di bawah 0,8. Menurut Gujarati & Porter [21], akan terjadi masalah multikolinearitas serius apabila nilai korelasi berada di atas 0,8.

Berdasarkan hasil pengujian, seluruh nilai VIF untuk variabel bebas berada di bawah ambang batas 10. Masalah multikolinearitas serius terjadi ketika nilai VIF >10 . Sehingga, Berdasarkan hal tersebut, maka seluruh variabel bebas dalam model terbebas dari masalah multikolinearitas serius [21].

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Prob.
PROD	0.5168
KONS	0.8306
CAP	0.0001
SIZE	0.0000

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Pada hasil Uji Glejser, variabel CAP dan SIZE memiliki nilai probabilitas $<0,05$. Sehingga, dalam model terjadi gejala heteroskedastisitas [20]. Heteroskedastisitas dapat diatasi dengan metode *Generalized Least Squares* (GLS) *Weights*, dengan cara

memberikan bobot pada setiap observasi secara proporsional, sehingga error menjadi homogen dan menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan valid [21], [22], [23].

Tabel 7. Hasil Estimasi Regresi

Variabel	Koefisien	Std. Error	t-Statistik	Prob.
C	40.57206	4.338197	9.352288	0.0000
PROD	3.812009	0.877246	4.345427	0.0000
KONS	2.466104	1.223334	2.015888	0.0455
CAP	-12.40322	1.982859	-6.255222	0.0000
SIZE	-2.246811	0.253543	-8.861661	0.0000
F-Statistik	67.48010			
Prob (F-Statistik)	0.000000			
R-Squared	0.854394			
Adjusted R-Squared	0.841732			

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Tabel 7 menyajikan hasil uji hipotesis. Berdasarkan prosedur pemilihan model, *Fixed Effect Model* (FEM) terpilih sebagai model estimasi terbaik. Estimasi regresi ini juga menggunakan *Generalized Least Squares Weights* (GLS Weights) untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas [21], [23]. Berdasarkan hasil estimasi, model persamaan penelitian dapat dituliskan sebagai berikut:

$$NPF_{it} = 40,57206 + 3,812009(PROD_{it}) + 2,466104(KONS_{it}) - 12,40322(CAP_{it}) - 2,246811(SIZE_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Variabel pembiayaan produktif (PROD) memiliki nilai koefisien 3,812009 dengan nilai probabilitas 0,0000, yang berarti bahwa pembiayaan produktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF sebagai indikator risiko pembiayaan. Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa pembiayaan konsumtif (KONS) memiliki pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap NPF. Hal ini dibuktikan dengan koefisien regresi sebesar 2,466104 dan nilai probabilitas 0,0000. Hasil menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan konsumtif turut meningkatkan tingkat pembiayaan bermasalah. Nilai koefisien variabel pembiayaan produktif lebih besar dibandingkan dengan variabel pembiayaan konsumtif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan produktif secara statistik memiliki kontribusi yang lebih besar dalam peningkatan NPF.

Variabel kontrol Kapitalisasi bank (CAP) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, dengan koefisien regresi -12,40322 dan probabilitas 0,0000. Demikian juga dengan variabel kontrol ukuran bank (SIZE) memiliki pengaruh negatif yang signifikan secara statistik terhadap NPF, dengan koefisien -2,246811 dan nilai probabilitas 0,0000. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran bank, maka menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah pada BUS.

Nilai Probabilitas F-statistik pada tabel 5 yang berada di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa seluruh variabel bebas secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap NPF. Nilai R-Squared pada hasil estimasi sebesar 0,854394, yang menunjukkan bahwa 85,43% variasi NPF dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam penelitian, sementara 14,57% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

3.2. Pembahasan

Pengaruh Pembiayaan Produktif terhadap Risiko Pembiayaan BUS di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi, diketahui bahwa temuan menunjukkan bahwa pembiayaan produktif memiliki keterkaitan yang erat dengan peningkatan risiko pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis penelitian diterima. Secara konseptual, hasil ini dapat dijelaskan melalui karakteristik pembiayaan produktif yang menggunakan kontrak bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah. Dalam kontrak ini, bank berperan bukan hanya sebagai penyedia dana, tetapi juga sebagai mitra yang turut serta dalam menanggung risiko usaha [5], [10], [14].

Jika merujuk pada teori keagenan (*agency theory*), hubungan antara bank syariah dengan nasabah pada pembiayaan produktif erat kaitannya dengan informasi asimetri, di mana bank memiliki kesulitan dalam memantau aktivitas usaha yang dijalankan nasabah [12]. Lebih jauh, masalah informasi asimetri ini dapat mengarah pada peningkatan risiko pembiayaan seperti pembiayaan yang tidak lancar hingga gagal bayar. Hasil ini konsisten

dengan temuan penelitian terdahulu yang menyimpulkan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil cenderung memiliki tingkat risiko yang tinggi, karena bank syariah harus menanggung seluruh kerugian (*mudharabah*) ataupun sebagian kerugian (*musyarakah*) ketika nasabah gagal menjalankan usahanya dengan baik [6], [11], [14], [15], [17].

Pembiayaan produktif memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam peningkatan risiko pembiayaan apabila dibandingkan dengan pembiayaan konsumtif. Pembiayaan produktif lebih berisiko karena pembiayaan ini sangat bergantung pada kondisi ekonomi dan kemampuan nasabah dalam menjalankan usahanya [5]. Kondisi ekonomi yang memburuk akan mengurangi pendapatan dari usaha nasabah hingga berpotensi mengalami kerugian. Kerugian tersebut lebih jauh akan mengarah gagal bayar dan meningkatkan risiko pembiayaan. Hal tersebut juga berkaitan dengan rentang tahun yang dipilih dalam penelitian ini, yakni pada tahun 2021-2024, di mana pada tahun 2021 hingga kuartal keempat 2022 merupakan masa pandemi Covid-19 di Indonesia [15]. Dengan adanya gejala makroekonomi yang diakibatkan pandemi Covid-19, maka akan berdampak terhadap penurunan aktivitas usaha yang dijalankan nasabah. Kondisi ini lebih jauh akan mengarah kepada penurunan profitabilitas dari nasabah hingga kerugian, sehingga nasabah mengalami kesulitan dalam membayar bagi hasil kepada bank, dan lebih jauh akan berkontribusi terhadap peningkatan risiko pembiayaan [15].

Pengaruh Pembiayaan Konsumtif terhadap Risiko Pembiayaan BUS di Indonesia

Berdasarkan hasil penelitian, pembiayaan konsumtif juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menyimpulkan bahwa pembiayaan konsumtif juga memiliki keterkaitan dengan peningkatan risiko pembiayaan pada bank syariah [9], [16]. Berdasarkan penelitian terdahulu, hal ini dapat terjadi karena keputusan *margin* yang diambil oleh bank syariah mempertimbangkan BI rate sebagai acuannya [16]. Sehingga, ketika BI rate mengalami kenaikan, maka margin untuk pembiayaan baru juga cenderung lebih tinggi, sehingga hal ini akan membuat kewajiban yang harus dibayarkan oleh nasabah semakin besar dan membuat kemampuan membayar nasabah semakin melemah [16]. Selain itu, sama halnya dengan pembiayaan produktif, pembiayaan konsumtif yang berkontribusi pada peningkatan risiko pembiayaan juga dapat dijelaskan dengan gejala makroekonomi pada 2020-2021. Ekonomi yang menurun mengakibatkan kemampuan membayar nasabah yang semakin melemah.

Berdasarkan hasil, pembiayaan konsumtif memiliki kecenderungan lebih kecil dalam meningkatkan risiko pembiayaan. Hal ini juga dapat dijelaskan melalui rasio pembiayaan terhadap total aset yang merupakan pengukuran yang digunakan pada penelitian ini untuk pembiayaan produktif dan pembiayaan konsumtif.

Tabel 8. Perbandingan Rasio Pembiayaan Produktif dan Konsumtif

Bank Umum Syariah	Pembiayaan Produktif	Pembiayaan Konsumtif
Bank Panin Dubai Syariah	0,66	0,008
Bank NTB Syariah	0,52	0,13
Bank Mega Syariah	0,29	0,16
Bank BCA Syariah	0,46	0,11
Bank Muamalat	0,21	0,12
Bank Jabar Banten Syariah	0,24	0,39
Bank Syariah Indonesia	0,25	0,39
Bank Syariah Bukopin	0,60	0,11
Bank Victoria Syariah	0,29	0,09
Bank Aceh Syariah	0,17	0,43
BTPN Syariah	0,004	0,53

Sumber: Peneliti (2025)

Tabel 8 menunjukkan bahwa mayoritas BUS menyalurkan pembiayaan dalam bentuk pembiayaan produktif, yakni 7 dari 11 BUS. Sehingga pembiayaan produktif yang memiliki kecenderungan lebih besar dalam meningkatkan risiko pembiayaan dapat diakibatkan karena mayoritas BUS pada sampel yang menyalurkan pembiayaan dalam bentuk produktif. Adapun secara nominal pembiayaan konsumtif memang mendominasi, tetapi berdasarkan penelitian ini, hal tersebut diakibatkan karena faktor Bank Syariah Indonesia (BSI) yang merupakan bank dengan total aset terbesar.

Pengaruh Kapitalisasi Bank (CAP) terhadap Risiko Pembiayaan BUS di Indonesia

Kapitalisasi bank secara signifikan dapat mengurangi risiko pembiayaan BUS. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu [17], [18]. CAP yang diukur dengan rasio ekuitas terhadap total aset berperan sebagai bantalan yang menyerap berbagai risiko, termasuk dalam hal ini risiko pembiayaan [18]. Semakin tinggi proporsi modal yang dimiliki bank, maka bank semakin memiliki kemampuan untuk menahan guncangan finansial yang timbul dari pembiayaan bermasalah.

Alzoubi & Obeidat [18] juga menjelaskan bahwa semakin tinggi *capitalization bank* tidak hanya mengurangi risiko pembiayaan, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas keuangan bank. Maka BUS, dalam hal ini dapat mempertahankan tingkat modal yang cukup sebagai perlindungan terhadap risiko pembiayaan. Hasil ini menegaskan bahwa modal yang kuat merupakan fondasi penting bagi kesehatan bank syariah. Dalam praktiknya, modal berfungsi seperti tabungan cadangan yang siap digunakan ketika bank menghadapi kesulitan akibat pembiayaan yang tidak lancar. Bank dengan modal yang besar tidak hanya lebih tahan terhadap gejolak, tetapi juga lebih percaya diri dalam menyalurkan pembiayaan kepada masyarakat.

Pengaruh Ukuran Bank (SIZE) terhadap Risiko Pembiayaan BUS di Indonesia

Ukuran bank juga terbukti secara signifikan mengurangi risiko kredit BUS di Indonesia pada tahun 2021-2024. Hasil ini konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya yang juga mengungkap bahwa semakin besar ukuran bank, maka akan mengurangi risiko pembiayaan pada bank syariah [9], [13], [15], [17], [18].

Bank yang memiliki aset lebih besar dianggap dapat mengurangi tingkat risiko karena cenderung memiliki proses manajemen risiko dan diversifikasi pembiayaan yang lebih baik, sehingga dapat menurunkan risiko gagal bayar dan menekan Non-Performing Financing pada bank syariah. Bank dengan aset yang lebih besar juga memiliki kemampuan untuk menurunkan tingkat risiko pembiayaannya karena keunggulannya dalam skala ekonomi (*economies of scale*), di mana bank dengan aset yang besar dapat menginvestasikan sumber dayanya dalam sistem teknologi, manajemen risiko, dan tenaga ahli yang lebih mumpuni [13]. Sehingga, dengan sumber daya yang lebih mumpuni, proses seleksi dan pemantauan pembiayaan dapat dilakukan secara lebih efektif dan efisien, sehingga dapat meminimalisir terjadinya pembiayaan bermasalah.

4. Kesimpulan

Studi ini ditujukan untuk menguji pengaruh pembiayaan produktif dan konsumtif terhadap tingkat risiko pembiayaan, yang diproses dengan Non-Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Analisis dilakukan dengan menggunakan data panel kuartalan dari tahun 2021 hingga 2024 yang mencakup 11 BUS sebagai unit observasi. Berdasarkan prosedur pemilihan model, teknik estimasi yang digunakan adalah regresi data panel dengan *Fixed Effect Model* (FEM). Pengujian dilakukan dengan menyertakan kapitalisasi bank dan ukuran bank sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa baik pembiayaan produktif maupun pembiayaan konsumtif berpengaruh positif terhadap peningkatan NPF. Namun, pembiayaan produktif memiliki kecenderungan yang lebih besar dalam meningkatkan NPF. Hal ini menunjukkan bahwa masalah keagenan seperti informasi asimetri merupakan masalah serius dalam pembiayaan ini. Hal ini membuat BUS perlu lebih ketat dalam melakukan seleksi serta merancang pengawasan risiko yang lebih ketat. Selain itu, untuk menekan tingkat risiko pembiayaan, maka BUS dapat menyalurkan pembiayaan lebih banyak pada untuk pembiayaan konsumtif. Sehingga, potensi pembiayaan bermasalah dapat diminimalkan. Di sisi lain, bank dengan kapitalisasi dan ukuran yang lebih besar terbukti dapat menekan risiko pembiayaan. Terdapat beberapa keterbatasan utama dalam penelitian ini, yaitu terbatasnya cakupan sampel dan periode observasi yang pendek. Selain itu, penelitian ini juga tidak mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi krisis akibat Pandemi Covid-19. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas sampel dan mempertimbangkan menggunakan UUS dan BPRS sebagai objek. Selain itu, disarankan juga untuk mempertimbangkan faktor makroekonomi untuk memperkuat hasil temuan.

Referensi

- [1] London Stock Exchange Group, "Navigating uncertainty: Global Islamic finance assets expected to exceed \$6.7 trillion by 2027," 2024. Accessed: Oct. 06, 2025. [Online]. Available: <https://www.lseg.com/en/insights/data-analytics/navigating-uncertainty-global-islamic-finance-assets-expected-to-exceed-67-trillion-by-2027>
- [2] Otoritas Jasa Keuangan, "STATISTIK PERBANKAN SYARIAH DESEMBER 2024," 2025. Accessed: Aug. 20, 2025. [Online]. Available: <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2024/>
- [3] Sari and Maharani, "The Effect of Murabahah, Musyarakah and Ijarah Financing on Profitability with Non Performing Financing as a Moderation Variable in islamic Commercial Banks for the 2016-2020 Period," *CASHFLOW: Current Advanced Research on Sharia Finance and Economic Worldwide*, vol. 1, no. 4, pp. 151–168, 2022, doi: <https://doi.org/10.55047/cashflow.v1i4.316>.
- [4] S. Sutrisno, "Islamic Banking Profitability in Indonesia: The Varied Impacts of Financing Schemes," *International Journal of Finance & Banking Studies (2147-4486)*, vol. 12, no. 1, pp. 01–09, Mar. 2023, doi: <https://doi.org/10.20525/ijfbs.v12i1.2391>.
- [5] W. W. Wahid, I. Mawardi, M. U. Al Mustofa, M. H. Risyad, D. Nurrohman, and N. Latifah, "The Impact of Productive and Consumptive Financing on Indonesian Islamic Banking Profitability: Markov Switching Dynamic Regression," *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, vol. 9, no. 1, pp. 216–232, Jul. 2023, doi: <https://doi.org/10.20473/jebis.v9i1.45639>.
- [6] S. Belkhaoui, N. Alsagr, and S. F. van Hemmen, "Financing modes, risk, efficiency and profitability in Islamic banks: Modeling for the GCC countries," *Cogent Economics and Finance*, vol. 8, no. 1, Jan. 2020, doi: <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1750258>.
- [7] Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah: Konsep dan Praktek di Beberapa Negara*. Bank Indonesia, 2006.
- [8] M. M. Addury and A. K. P. Ramadhani, "The Influence of Financing Model and Credit Risk on Finance Stability (Study of Islamic Rural Banks in Java Island)," *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, vol. 10, no. 3, pp. 427–444, 2024, doi: <https://doi.org/10.21098/jimf.v10i3.1788>.
- [9] F. Zaelina and D. Nastiti, "The Effect of Financing on Credit Risk: Empirically on Indonesian Islamic Banking," *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, vol. 5, no. 1, pp. 1–12, Jun. 2021, doi: <https://doi.org/10.14421/ekbis.2021.5.1.1309>.
- [10] S. L. Melati, T. Risfandy, D. I. Pratiwi, and D. D. Hartomo, "How does equity financing impact non-performing financing? Evidence from Indonesia," *Global Review of Islamic Economics and Business*, vol. 12, no. 2, pp. 093–106, Dec. 2024, doi: <https://doi.org/10.14421/grieb.2024.122-02>.
- [11] F. Aprilianto, "An Analysis of Financing Scheme Effect on Non-Performing Financing Asset at Islamic Banks In Indonesia," *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, vol. 5, no. 1, Feb. 2020, doi: <https://doi.org/10.22219/jes.v5i1.11400>.
- [12] K. M. Eisenhardt, "Agency Theory: An Assessment and Review," *The Academy of Management Review*, vol. 14, no. 1, pp. 57–74, 1989, Accessed: Sep. 28, 2025. [Online]. Available: <https://doi.org/10.2307/258191>
- [13] S. Farihana and M. S. Rahman, "Can profit and loss sharing (PLS) financing instruments reduce the credit risk of Islamic banks?," *Empir. Econ.*, vol. 61, no. 3, pp. 1397–1414, Sep. 2021, doi: <https://doi.org/10.1007/s00181-020-01912-5>.
- [14] H. Mukhibad, P. Y. Jayanto, A. R. Budiantoro, B. B. Hapsoro, A. Nurasyiah, and A. M. Musyaffi, "Equity-based financing and risk in Islamic banks: A cross-country analysis," *Cogent Economics and Finance*, vol. 11, no. 2, 2023, doi: <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2235117>.
- [15] J. Fitrah and A. Widarjono, "The Effect of Bank Fundamentals, Profit-Loss Sharing Financing, and Covid-19 on the NPF of Islamic Commercial Banks in Indonesia," *Mutanaqishah: Journal of Islamic Banking*, vol. 4, no. 2, pp. 205–217, Dec. 2024, Accessed: Dec. 04, 2025. [Online]. Available: <https://doi.org/10.54045/mutanaqishah.v4i2.1952>
- [16] P. L. Saputri, H. Ahmadi, and D. A. Kusumawati, "The Effect of Financing Distribution on NPF in Islamic Banking: A Short- and Long-Term ECM Analysis," *Contributions to Management Science*, vol. Part F1204, pp. 197–208, 2023, doi: https://doi.org/10.1007/978-3-031-27860-0_18.
- [17] T. D. Warninda, I. A. Ekaputra, and R. Rokhim, "Do Mudarabah and Musharakah financing impact Islamic Bank credit risk differently?," *Res. Int. Bus. Finance*, vol. 49, pp. 166–175, Oct. 2019, doi: 10.1016/j.ribaf.2019.03.002.
- [18] T. Alzoubi and M. Obeidat, "How size influences the credit risk in Islamic banks," *Cogent Business and Management*, vol. 7, no. 1, Jan. 2020, doi: <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1811596>.
- [19] F. Reken *et al.*, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*. Gita Lentera, 2024.
- [20] A. T. Basuki, *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis (Dilengkapi dengan Penggunaan EViews)*. PT Rajagrafindo Persada, 2021.
- [21] D. N. Gujarati and D. C. Porter, *Basic Econometrics*. Douglas Reiner, 2009.
- [22] J. M. Wooldridge, *Introductory Econometrics*. 2012.
- [23] M. Ferdiansyah, R. Raupong, and S. Siswanto, "Panel Data Regression Modeling with Weighted Least Squares Method Using Fair Weights," *Jurnal Varian*, vol. 8, no. 2, pp. 179–188, Jul. 2025, doi: <https://doi.org/10.30812/varian.v8i2.4392>.